

**PENGARUH PENGEMBANGAN BUDIDAYA RUMPUT LAUT TERHADAP
KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PESISIR DI PESISIR TIMUR
PULAU LOMBOK PROVINSI NTB
(STUDI KASUS DESA PEMONGKONG – Kecamatan Keruak)**

Rahmi Purnomowati*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan budidaya rumput laut yang dilakukan oleh masyarakat di pesisir timur pulau Lombok yaitu di Desa Pemongkong - Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Propinsi NTB dan mengetahui pengaruh kegiatan budidaya rumput laut terhadap kesejahteraan masyarakat. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2014. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling, terdiri dari data primer dan sekunder. Jumlah responden adalah 60 orang yang ditentukan dengan menggunakan rumus slovin. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur yang diperoleh dari berbagai instansi terkait. Beberapa analisa yang dilakukan adalah analisa NPV, B/C Ratio dan juga uji statistik. Dapat disimpulkan bahwa petani rumput laut dan nelayan adalah penduduk lokal yang memiliki peran terbesar dalam pengelolaan wilayah pesisir di desa Pemongkong kecamatan Keruak kabupaten Lombok Timur -NTB. Mereka yang menentukan kawasan yang akan menjadi area pengembangan rumput laut dan sekaligus mereka dapat menentukan sendiri daerah yang menjadi jalur penangkapan. Walaupun demikian masih sesekali terjadi benturan diantara mereka karena masih terjadi pendaratan perahu dipantai yang menjadi lahan rumput laut. Pemasaran dilakukan melalui pedagang pengumpul tingkat desa atau langsung dijual ke pedagang besar di Kota Mataram atau Sweta. Secara Ekonomi kegiatan agribisnis budidaya rumput laut yang dilakukan menguntungkan. Pendapatan masyarakat yang melakukan budidaya rumput laut lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat yang tidak melakukan budidaya rumput laut. Secara signifikan hal ini berpengaruh terhadap semakin tingginya kesejahteraan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir. Terjadi perubahan pola mata pencaharian yaitu masyarakat bergeser dari yang tadinya hanya mengandalkan sumberdaya alam melalui kegiatan penangkapan kini sudah menjadi masyarakat pembudidaya.

Kata kunci: komunitas pesisir, fluktuasi, pendapatan, ekonomi local, rumput laut

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the seaweed farming activities undertaken by the community on the east coast of the island of Lombok is in the village of Pemongkong - Keruak District of East Lombok NTB province and determine the influence of seaweed farming activities towards the welfare of society. The study was conducted in October-December, 2014. Location research done by purposive sampling, consisting of primary and secondary data. The number of respondents is 60 people who are determined using the formula slovin. Secondary data were obtained through a search of the literature obtained from various related agencies. Some of the analysis carried out an analysis NPV, B / C Ratio and statistical tests. It can be concluded that seaweed farmers and fishermen are locals who have the greatest role in the management of coastal areas in rural districts Pemongkong Keruak -NTB East Lombok district. Those who determine the area that will become a development area of seaweed and once they can determine their own area into the path of arrest. Yet still the occasional collision between them as they occur on the shore the boat landing into land seaweed. Marketing is done through village-level traders or directly sold to wholesalers in Mataram or Sweta. Economically agribusiness committed seaweed farming profitable. Income people who do the cultivation of seaweed is higher when compared to people who did not make the cultivation of seaweed. Significantly it affects the increasing prosperity which is owned by the coastal communities. There were changes in livelihood patterns that society shifted from being just rely sumbedaya nature through fishing activity has now become a community of farmers.

Keywords: coastal communities, fluctuations, revenue, local economy, seaweed

PENDAHULUAN

Produksi perikanan Indonesia saat ini masih didominasi oleh perikanan tangkap. Dengan semakin meningkatnya kegiatan penangkapan akan menimbulkan tangkapan lebih dan penurunan kondisi lingkungan sehingga dikhawatirkan sumberdaya perikanan di alam akan semakin menurun. Untuk mengatasi hal tersebut upaya peningkatan produksi perikanan melalui kegiatan agribisnis / budidaya laut merupakan salah satu alternative yang dipilih. Budidaya perikanan seperti tambak

udang, bandeng, kerapu, rumput laut serta jenis ikan karang lainnya memiliki nilai ekonomis yang tinggi menjadi alternative usaha yang dapat dikembangkan di wilayah pesisir. Tidak sedikit masyarakat pesisir yang beralih profesi dari nelayan tangkap menjadi petambak atau petani ikan atau petani rumput laut karena usaha budidaya ini memberikan keuntungan yang cukup besar.

Rumput laut telah dikenal dan dimanfaatkan bangsa Indonesia sejak berabad abad yang lalu baik sebagai

makanan maupun sebagai obat tradisional. Beberapa marga rumput laut memiliki nilai komersial karena merupakan bahan baku industry agar, karaginan dan alginate. Untuk menghasilkan agar agar biasanya diperoleh dari marga *Gracilaria*, *Gelidium* dan *laurencia*. *Euchima* dan *kappaphycus* menghasilkan karaginan sedangkan *sargasum* dan *Turbinaria* menghasilkan alginate. Produk rumput laut tersebut banyak digunakan sebagai bahan dalam berbagai industry makanan, farmasi, pewarna, kosmetika dan tekstil. Fungsinya dalam makanan dapat sebagai agen pembentuk gel makanan bayi, egen penstabil pudding dan olahannya, penstabil krimmer kopi, pengemulsi susu dan produk turunannya, perekat buah kalengan, penstabil rasa pada ikan dan daging kalengan, dan penjaga keutuhan bentuk dan tekstur pada susu kedelai . Selain itu pada industry selain makanan, produk yang menggunakan zat zat tersebut diantaranya adalah pasta gigi, pewarna cat dan tekstil, kapsul obat, medium agar untuk pembiakan mikroba dan pulp kertas. (Zatnika, 2000). Permintaan akan bahan baku rumput laut cenderung terus meningkat seiring dengan perkembangan zat yang dihasilkan. Namun demikian produksi rumput laut dalam negeri belum mampu untuk memenuhi kebutuhan pasar di dalam dan di luar negeri.

Wilayah pesisir timur Pulau Lombok memiliki potensi sangat tinggi dalam sector perikanan tangkap, tambak maupun budidaya rumput laut dan kerang mutiara. Kontribusi sector perikanan terhadap perekonomian NTB mencapai 3,27 % dari total PDRB nya. Sebagian besar penduduk

pesisir timur Pulau Lombok memiliki mata pencaharian pokok sebagai petani rumput laut, tambak atau nelayan tangkap. Budidaya rumput laut disamping meningkatkan pendapatan masyarakat dapat meningkatkan kelestarian lingkungan perairan sekitarnya.

Pemerintah daerah propinsi NTB menetapkan Kecamatan Keruak khususnya desa Pemongkong sebagai salahsatu kawasan sentra produksi (KSP) rumput laut. Luas areal budidaya rumput laut terus meningkat dari waktu kewaktu. Untuk melihat seberapa besar pengaruhnya terhadap masyarakat maka penting dilakukan kajian manfaat yang diperoleh dari kegiatan agribisnis budidaya rumput laut. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka salah satu yang penting dikaji adalah pengaruh kegiatan budidaya agribisnis rumputlaut terhadap kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian maka permasalahan penelitian yang dirumuskan adalah bagaimanakah gambaran umum pemanfaatan wilayah pesisir di Desa Pemongkong kecamatan Keruak dan apakah kegiatan budidaya rumput laut telah memberikan kesejahteraan terhadap masyarakat pesisir. Selanjutnya yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan budidaya rumputlaut yang dilakukan oleh masyarakat di pesisir timur pulau Lombok yaitu di Desa Pemongkong - Kecamatan Keruak dan mengetahui sejauh mana kegiatan budidaya rumputlaut berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Pemongkong- Kecamatan Keruak.

LANDASAN TEORI

Wilayah dan Masyarakat Pesisir

Wilayah pesisir merupakan system dengan kompleksitas yang sangat tinggi ditilik dari segi sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia. Sumberdaya alam pesisir sangat beragam dan sangat khas dibandingkan sumberdaya alam yang dijumpai pada ekosistem lainnya. Demikian pula sumberdaya manusia atau masyarakat yang mendiami wilayah ini memiliki karakteristik yang kompleks. Pembangunan wilayah pesisir seharusnya dilakukan dengan satu pendekatan pembangunan yang menjamin terpeliharanya keseimbangan ekonomi dan ekologi. Pendekatan yang paling tepat digunakan dalam pembangunan masyarakat pesisir adalah melalui pendekatan partisipatif. Salah satu model yang digunakan adalah model pemberdayaan masyarakat. Dimana dalam model tersebut terdapat korelasi positif antara tingkat partisipasi dengan "keberdayaannya". Ada dua hal pokok yang dijumpai yaitu pertama, peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat untuk dapat memanfaatkan potensi sumberdaya pesisir dan lautan. Kedua adalah peningkatan aksesibilitas masyarakat pesisir terhadap kegiatan ekonomi yang dapat mendorong kemampuan masyarakat pesisir untuk membudidayakan sumberdaya laut secara optimal (Purnomowati, R, 2001).

Mengacu pada Muluk (1995) Masyarakat pesisir diklasifikasikan berdasarkan matapencariannya menjadi enam kategori yaitu : (1) Masyarakat nelayan, (2) masyarakat petani dan nelayan,

(3) masyarakat petani, (4) masyarakat pengumpul, (5) masyarakat perkotaan dan perindustrian dan (6) masyarakat tidak menetap atau pengembara.

Kesejahteraan

Biro Pusat Statistik (2005) mengemukakan bahwa dalam menganalisis kesejahteraan rumah tangga dilakukan berdasarkan kepada komponen komponen kebutuhan hidup antara lain pendapatan, pemilikan barang tahan lama berikut fasilitasnya, tingkat kesehatan, kondisi lingkungan dan tempat tinggal, gizi, pendidikan, pangan dan pakaian, serta lain lain yang menjadi kebutuhan dasar manusia. Kesejahteraan adalah esuatu yang bersifat subjektif dimana setiap orang mempunyai pedoman, tujuan dan cara hidup yang berbeda beda pula terhadap faktor faktor yang menentukan tingkat kesejahteraan.

Budidaya Rumput Laut

Upaya membudidayakan rumput laut *Eucheuma* di Indonesia dimulai pada tahun 1968 di pulau Pari Kepulauan Seribu Propinsi DKI Jakarta oleh Suryodinoto dari Lembaga Penelitian Laut bersama dinas Hidrografi Angkatan Laut. Upaya yang dilakukan adalah uji coba penanaman rumput laut *Eucheuma spinosum* dan *Eucheuma edule*. Hasil penelitian ini memberikan harapan yang baik dengan system rakit bamboo dan kemudian dikembangkan ke tempat lain (Sulistijo, 1998).

Keberhasilan budidaya rumput laut dengan pemilihan lokasi sangat tepat dan merupakan salah satu faktor penentu. Untuk menghindari kerusakan fisik sarana

budidaya maupun rumput laut dari pengaruh angin dan gelombang yang besa, maka diperlukan lokasi yang terlindung dari hampasan ombak sehingga diperairan teluk atau terbuka tetapi terlindung oleh karang penghalang atau pulau didepannya baik untuk budidaya rumput laut.

Dasar perairan yang paling baik untuk pertumbuhan adalah yang stabil terdiri dari potongan karang mati bercampur dengan karang pasir. Dasar perairan yang berpasir dan sedikit lumpur dapat dikatakan baik juga terutama untuk penanaman dengan sistem rakit bambu. Rumput laut tumbuh pada salinitas yang tinggi, oleh karena itu budidaya rumput laut sebaiknya jauh dari mulut muara sungai. Salinitas yang dianjurkan untuk budidaya rumput laut adalah 28-34 per mil dengan nilai optimum 32 per mil. Kesuburan rumput laut sangat ditentukan oleh gerakan air yang berombak maupun berarus. Gerakan air diperlukan untuk pengangkut yang paling baik zat makanan yang diperlukan untuk pertumbuhan rumput laut, selain itu untuk menghindari terkumpulnya kotoran pada thallus. Adanya arus air laut ini juga dapat mengatasi kenaikan temperatur air laut yang tajam. (Purnomowati. R, 2001).

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian, waktu dan penentuan responden

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober – Desember 2014 di Pesisir timur Pulau Lombok yaitu di Desa Pemongkong Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur Propinsi NTB. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara purposive

sampling dengan mempertimbangkan tingginya aktifitas pemanfaatan sumberdaya pesisir khususnya untuk kegiatan budidaya laut. Kegiatan agribisnis rumput laut telah menjadi basis aktivitas ekonomi masyarakat disana khususnya disekitar teluk Ekas dan teluk Serewe.

Pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara, dimana metode wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka (open ended) (Singarimbun dan Effendi, 1989). Dimana jumlah responden adalah 60 orang yang ditentukan dengan menggunakan rumus slovin.

Data dan Analisa Data

Data sekunder diperoleh melalui penelusuran literature yang diperoleh dari berbagai instansi terkait. Data sosial ekonomi yang dikaji terdiri atas tingkat pendapatan, tingkat pengeluaran, pendidikan dan kesehatan. Analisis sosial ekonomi dilakukan untuk melihat kontribusi budidaya rumput laut terhadap kesejahteraan masyarakat dilokasi penelitian. Beberapa analisa yang dilakukan adalah analisa NPV, B/C Ratio dan juga uji statistik. Uji statistic dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesejahteraan antara keluarga nelayan yang memiliki usaha budidaya adalah dengan uji Beda Nyata. Tingkat kesejahteraan keluarga dilihat berdasarkan indikator – indikator kesejahteraan yang kemudian dianalisis secara deskriptif dengan system skor dan uji statistic.

Hipotesis yang digunakan adalah;

Ho : Tidak terdapat perbedaan antara kegiatan budidaya rumput laut dengan tingkat kesejahteraan masyarakat.

H1 : Terdapat perbedaan nyata antara kegiatan budidaya laut dengan tingkat kesejahteraan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Lokasi Penelitian

Daerah penelitian adalah Desa Pemongkong Kecamatan Keruak kabupaten Lombok Timur Propinsi NTB. Luas wilayah adalah 83.97 Km² atau seluas 8.397 Ha. Pemongkong merupakan desa terluas dikecamatan Keruak dan memiliki 14 dusun. Secara geografis disebelah barat berbatasan dengan Teluk Ekas, disebelah timur berbatasan dengan Selat Alas dan Desa Tanjung Luar, disebelah utara berbatasan dengan Desa Jerowaru. Topografi lokasi penelitian umumnya datar dan berbukit dengan ketinggian berkisar antara 0 hingga 350 meter DPL. Pada umumnya memiliki iklim tropis basah yang dipengaruhi oleh pergantian musim barat laut dan angin musim tenggara. Curah hujan dikawasan ini rata rata 63 mm per bulan. Jumlah bulan basah berkisar 4-5 bulan yang jatuh pada bulan Nopember hingga Maret sementara musim kering berkisar pada bulan April_Oktober. Mengacu pada Schmid dan ferguson maka wilayah ini masuk dalam tipe C dan D.

Penduduknya hampir 50% tergolong dalam usia produktif dengan beban tanggungan rata rata 81, artinya dalam setiap 100 penduduk usia kerja harus

menanggung 81 penduduk bukan usia kerja. Jumlah rumah tangga adalah 3.250 jiwa, dimana artinya rata rata setiap rumah tangga secara rata rata memiliki 4 anggota keluarga. Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin menunjukkan jumlah penduduk perempuan lebih besar dari laki laki dengan sex ratio (SR) sebesar 100.2. Nilai SR ini menunjukkan dari setiap 100 penduduk laki laki terdapat 100.2 penduduk perempuan. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan tangkap atau petani rumput laut. Sebagian kecil saja yang menjadi pedagang pengepul hasil laut atau berdagang makanan/sembako.

Fasilitas perekonomian yang dijumpai adalah warung, toko/kios, pasar dan koperasi. Secara keseluruhan terdapat 908 kios di desa pemongkong sedangkan pasar terdapat 2 buah. Komoditi yang diperdagangkan berupa kebutuhan pokok seperti sembako, pakaian, saprodi serta material bangunan. Hasil laut seperti rumput laut dan ikan dipasarkan keluar desa. Untuk ikan pedagang pengepul memiliki pemasaran langsung ke tempat pelelangan ikan di desa Tanjung Luar. Adapun untuk komoditas rumput laut dipasarkan ke kota Mataram/ Cakranegara/ Sweta secara individual atau kolektif melalui pedagang pengepul di tingkat desa/dusun. Mereka sudah memiliki koperasi tingkat desa yang bernama koperasi kotoni (kotoni adalah salah satu jenis rumput laut) namun bentukan koperasi ini tidak banyak memberikan solusi bagi anggotanya. Saat penelitian berlangsung koperasi ini tidak aktif.

Sebagaimana umumnya wilayah pesisir, persoalan utama yang dimiliki masyarakat terkait dengan infrastruktur adalah akses yang sangat kurang terhadap air bersih, kondisi jalanan yang sering rusak khususnya dimusim hujan serta frekuensi transportasi darat yang sangat rendah. Hal ini secara tidak langsung berpengaruh terhadap kegiatan budidaya pertanian dan perikanan.

Budidaya Rumput Laut

Jenis rumput laut yang paling banyak dibudidayakan adalah jenis *Eucheuma cottoni* yang nama ilmiahnya adalah *Kappaphycus alvarezzi* (Doty). Dalam budidaya rumput laut di pesisir timur pulau Lombok ini belum dijumpai adanya teknologi pembibitan. Dalam hal teknologi budidaya rumput laut masih menggunakan teknologi yang sederhana dan tradisional. Selama ini bibit diperoleh dengan cara menyisihkan dari sebagian hasil panen atau mengambil di alam. Secara umum untuk Kabupaten Lombok Timur dikenal bibit yang dikenal paling baik adalah bibit yang berasal dari Serewe.

Potensi kawasan budidaya laut yang ada di wilayah ini adalah 630 Ha. Survey lapangan yang dilakukan menunjukkan bahwa dusun Ekas serta Dusun Serewe merupakan wilayah yang memiliki produksi

rumput laut terbesar dibandingkan dengan dusun lainnya. Hal ini sangat didukung oleh kondisi perairan kedua teluk yang jernih, tenang serta kualitas perairan yang sangat cocok bagi budidaya rumput laut. Wilayah yang dikembangkan bagi budidaya rumput laut dibagi menjadi dua kelompok yaitu wilayah pengembangan I dan wilayah pengembangan II. Wilayah pengembangan I meliputi perairan teluk Ekas yang berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia. Kedalaman sekitar 0,5 hingga 32 meter. Adapun wilayah pengembangan II meliputi perairan teluk Serewe yang juga berhadapan langsung dengan Samudera Indonesia. Berdasarkan data lapangan diperoleh tingkat pemanfaatan potensial budidaya rumput laut di kedua wilayah pengembangan tersebut pada Tabel 1.

Pada daerah penelitian Teluk Ekas dan Serewe ditemukan hampir seluruhnya menggunakan teknologi rakit. Pada rakit rakit yang terbuat dari bamboo berukuran 10 x 10 meter diikat tali tali raffia dengan jarak 0.5 meter. Pada tali tali raffia inilah bibit rumput laut diikatkan dengan jarak antara 10 hingga 15 cm. Kegiatan budidaya rumput laut ini merupakan kegiatan padat tenaga kerja. Sejak membuat rakit, memasang bibit pada tali raffia, membawa rakit ke perairan pantai,

Tabel 8. Tingkat pemanfaatan potensial budidaya rumput laut di wilayah pengembangan

| Wilayah Pengembangan (WP) | Potensi | | Pemanfaatan | |
|---------------------------|-----------|---------------------|-------------|---------------------|
| | Luas (Ha) | Jumlah rakit (unit) | Luas (Ha) | Jumlah Rakit (Unit) |
| WP I | 515 | 51.500 | 30 | 3000 |
| WP II | 115 | 11.500 | 15 | 1500 |
| Total | 639 | 63.500 | 45 | 4500 |

mengikatkan raffia pada rakit hingga panen semua dilakukan sepenuhnya dengan menggunakan tenaga kerja manusia. Kegiatan ini melibatkan seluruh anggota keluarga rumah tangga petani rumput laut dimana kaum wanita dan anak-anak dilibatkan khususnya saat mengikat bibit ke tali raffia, menyiangi sampai pada panen dan pasca panen. Pekerjaan membawa rakit ke laut, membersihkan rakit dari kotoran perairan dan merapatkan rakit ke pantai saat panen adalah tugas laki-laki. Tidak jarang kegiatan ini melibatkan para tetangga dan kerabat dekat untuk membantu. Hal ini terjadi jika jumlah rakitnya banyak sehingga anggota keluarga inti tidak mampu menangani sendiri. Nuansa kekeluargaan dan gotong-royong sangat kental diantara para petani rumput laut. Untuk ongkos memburuh mengikat bibit pada tali dibayarkan RP 500 per tali bagi tetangga yang menolong. Kegiatan ini bagi anak-anak sekolah dimanfaatkan untuk mencari tambahan biaya.

Kegiatan budidaya rumput laut ini telah berlangsung lama secara turun-temurun, namun secara intensif baru dilaksanakan sejak 30 tahun terakhir. Berkat kegiatan ini dapat dikatakan

masyarakat merasakan tingkat kesejahteraan masyarakat lebih baik dari sebelumnya. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa aktifitas budidaya rumput laut lebih dominan dibandingkan dengan aktifitas penangkapan ikan di kecamatan Keruak, baik di wilayah teluk Ekas maupun teluk Serewe. Dari kondisi tersebut tidak salah jika kemudian pemerintah menetapkan kecamatan keruak khususnya desa Pemongkong yang meliputi teluk Ekas dan teluk Serewe menjadi kawasan sentra produksi rumput laut.

Kendala yang dirasakan oleh masyarakat dalam budidaya rumput laut ini diantaranya adalah belum adanya dermaga yang memadai sehingga petani rumput laut mengalami kesulitan mendaratkan hasilnya. Hal ini terjadi terutama bagi yang melakukan aktifitas pada perairan bagian tengah yang jauh dari pangkalan pendaratan. Selain itu persoalan yang dihadapi pada umumnya adalah persoalan permodalan dimana hal ini berdampak pada skala usaha. Modal yang terbatas menyebabkan rata-rata setiap keluarga memiliki rakit tidak lebih dari 10 unit. Para pedagang pengepul selama ini selain berfungsi sebagai penampung hasil juga

menjadi pemberi pinjaman modal usaha dengan jaminan hasilnya akan dijual pada mereka. Sejauh ini tidak terlihat masalah yang berarti dalam hubungan petani rumput laut dengan para pemberi modal. Tingkat harga yang diberikan masih menguntungkan petani rumput laut. Keterbukaan informasi tingkat harga sangat terlihat baik sejak di tingkat petani, pedagang pengepul hingga harga di pedagang besar di kota Mataram/ Cakranegara/ Sweta. Hal ini memberikan iklim usaha yang sehat dalam pemasaran rumput laut di kecamatan Keruak pada umumnya.

Analisa Usaha Budidaya Rumput Laut

Dari perhitungan rata rata keuntungan 60 responden dalam periode satu kali panen (40 hari) adalah Rp 980.000. Hasil ini diperoleh dari pendapatan yang diterima oleh responden dalam satu kali panen. Nilai NPV (Net Present Value) yang diperoleh (dengan menggunakan discount rate 15%) adalah senilai Rp 385.666.60. Kedua nilai ini menunjukkan bahwa usaha budidaya rumput laut yang dilakukan oleh masyarakat di daerah penelitian sangat menguntungkan.

Adapun waktu balik modal (pay back period) diperoleh dari perhitungan nilai investasi yang ditanamkan pada usaha tersebut berbanding dengan keuntungan yang diperoleh yang dihitung dalam satuan waktu (tahun). Dari nilai investasi rata rata sebesar Rp 650.500 dan NPV sebesar Rp 385.666.60 diperoleh nilai waktu balik modal 0,87 tahun atau sebanding dengan 10.44 bulan. Artinya dalam waktu kurang

dari satu tahun, biaya investasi sudah akan kembali.

Tingkat Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan masyarakat yang melakukan budidaya lebih besar jika dibandingkan dengan masyarakat yang tidak melakukan budidaya. Rata rata tambahan pemasukan dari budidaya adalah senilai Rp 1.550.000 sehingga nilai total pendapatan kotor responden adalah sebesar Rp 2.000.500. Nilai pendapatan ini lebih besar dari nilai pendapatan responden yang tidak melakukan budidaya yaitu sebesar Rp. 1.150.500. Temuan yang menguatkan bahwa pendapatan petani rumput laut lebih tinggi dari yang tidak melakukan budidaya adalah penelitian ini tidak menemukan pendapatan yang kurang dari Rp 750.000 pada petani rumput laut sedangkan untuk petani yang tidak membudidayakan rumput laut dijumpai pendapatan yang kurang dari Rp 750.000 sebesar 25 %. Setelah dilakukan uji beda nyata terhadap dua kelompok responden maka diperoleh perbedaan pendapatan yang signifikan antara nelayan yang melakukan budidaya rumput laut dengan nelayan yang tidak melakukan budidaya rumput laut. Dimana nilai P (P value) adalah 17.6 yaitu lebih besar dari F table pada nilai alpha sama dengan 0.05 yaitu sebesar 4.20 dan pada nilai alpha sebesar 0.01 yaitu sebesar 7.64. Hipotesis yang dibangun untuk penelitian ini adalah dimana H0 adalah tidak terdapat perbedaan pendapatan antara dua kelompok responden dan H1 adalah terdapat perbedaan pendapatan diantara dua kelompok responden. Dengan demikian hasil analisa adalah tolak H0.

Tingkat Pengeluaran Rumah Tangga

Dalam penentuan tingkat pengeluaran rumah tangga ini digunakan pedoman yang dikeluarkan oleh BPS. Umumnya pengeluaran rumah tangga terdiri dari kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. BPS menegaskan bahwa kebutuhan dasar tersebut dapat dijadikan sebagai indikator pengeluaran per kapita penduduk baik dikota maupun di desa. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran rata rata keluarga yang memiliki usaha budidaya rumput laut adalah sebesar Rp. 1.130.550. serta pengeluaran per kapita rata rata adalah sebesar Rp 475.680. Sedangkan keluarga yang tidak melakukan budidaya rumput laut memiliki pengeluaran rata rata sebesar Rp 865.855 serta pengeluaran perkapita rata rata sebesar Rp 258.756. Dapat disimpulkan bahwa pada keluarga yang memiliki budidaya rumput laut seluruhnya dapat memenuhi kebutuhan pangan.

Tingkat Pendidikan

Dalam penelitian ini pendidikan formal masyarakat dikategorikan dalam tiga kelompok yaitu (1) rendah (sampai jenjang SD), (2) sedang (sampai jenjang SLTP) dan (3) tinggi (sampai jenjang SLTA atau lebih tinggi). Mayoritas adalah dalam tingkat pendidikan rendah (68,18 %) dan kemudian disusul pendidikan sedang dan tinggi masing masing 16,36% dan 15,46 %. Ditilik dari pendidikan non formal hanya 18.18 % dari masyarakat yang memiliki atau pernah mengikuti pendidikan non formal seperti pelatihan tentang rumput laut, pelestarian lingkungan laut, dll. Tingkat pendidikan formal dan non formal

sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan mereka sebagaimana yang dijelaskan oleh Ismail (1997) bahwa terdapat korelasi positif antara pendapatan dengan tingkat pendidikan. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka kecenderungannya semakin tinggi pula pendapatannya. Dari uji beda nyata yang dilakukan ternyata dalam pendidikan jika dibandingkan antara petani rumput laut dengan nelayan/masyarakat pesisir yang tidak melakukan budidaya rumput laut terdapat perbedaan yang tidak mencolok (tidak signifikan). Dihasilkan nilai P sebesar 3.59 yaitu lebih kecil dari F table pada alpha sebesar 0.05 yaitu sebesar 4.20. Kesimpulannya adalah gagal tolak H_0 .

Tingkat Kesehatan

Penelitian ini membedakan tingkat kesehatan menjadi tiga kelompok yakni tingkat buruk, sedang dan baik. Pengelompokan ini mengacu pada standar yang telah ditetapkan pada penelitian terdahulu bahwa jika kurang dari 25 % anggota keluarga sering sakit maka digolongkan pada tingkat kesehatan baik. Sedangkan jika 25% – 50 % anggota keluarga sering sakit maka dimasukkan dalam tingkat kesehatan sedang. Terakhir yaitu tingkat kesehatan buruk adalah keadaan dimana jika lebih dari 50% anggota keluarga sering sakit. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh distribusi tingkat kesehatan masyarakat pada kisaran baik yaitu sebanyak 75% keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan

masyarakat kecamatan keruak relative baik jika ditinjau dari tingkat kesehatan.

TINGKAT KESEJAHTERAAN

Kegiatan budidaya rumput laut bagi masyarakat disepanjang pesisir timur pulau lombok, khususnya diwilayah lokasi penelitian terlihat telah mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini terlihat dari tingkat pendapatan yang kemudian berimplikasi pada indikator yang lain seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Tingkat kesejahteraan keluarga di lokasi penelitian berdasarkan penjumlahan skor dari indikator kesejahteraan diatas, maka akan menjelaskan sejauh mana tingkat kesejahteraan keluarga sebagai akibat dari aktifitas ekonomi yang dilakukan. Dari hasil penelitian ini didapatkan hasil 9 % dari 60 responden memiliki tingkat kesejahteraan keluarga yang rendah, 68 % keluarga dengan tingkat kesejahteraan sedang dan 23 % adalah keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi.

Tingkat kesejahteraan keluarga yang memiliki usaha budidaya rumput laut lebih baik daripada yang tidak memiliki usaha budidaya rumput laut. Kondisi ini dibuktikan yaitu dimana pada kategori tingkat kesejahteraan tinggi terdapat pada 18 % keluarga yang memiliki usaha budidaya rumput laut dan hanya 5% keluarga yang tidak memiliki usaha budidaya rumput laut. Pada kategori kesejahteraan sedang terdapat 35 % keluarga yang tidak memiliki usaha budidaya rumput laut dan 32% keluarga yang memiliki usaha budidaya rumput laut.

Pada kategori tingkat kesejahteraan rendah didapatkan 5% keluarga yang tidak memiliki usaha budidaya laut dan hanya terdapat 1 % keluarga yang memiliki usaha budidaya laut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Petani rumput laut dan nelayan adalah penduduk lokal yang memiliki peran terbesar dalam pengelolaan wilayah pesisir di desa Pemongkong kecamatan Keruak kabupaten Lombok Timur -NTB. Mereka yang menentukan kawasan yang akan menjadi area pengembangan rumput laut dan sekaligus mereka dapat menentukan sendiri daerah yang menjadi jalur penangkapan. Walaupun demikian masih sesekali terjadi benturan diantara mereka karena masih saja terjadi pendaratan perahu dipantai yang menjadi lahan rumput laut. Masyarakat hingga saat ini tidak mengalami kesulitan dalam dal pemasaran rumput laut. Pemasaran dilakukan melalui pedagang pengumpul tingkat desa atau langsung dijual ke pedagang besar di Kota Mataram atau Sweta.

Secara Ekonomi kegiatan agribisnis budidaya rumput laut yang dilakukan menguntungkan. Pendapatan masyarakat yang melakukan budidaya rumput laut lebih tinggi jika dibandingkan dengan masyarakat yang tidak melakukan budidaya rumput laut. Secara signifikan hal ini berpengaruh terhadap semakin tingginya kesejahteraan yang dimiliki oleh masyarakat pesisir. Analisis dari indikator – indikator menggambarkan tingkat kesejahteraan keluarga yang memiliki usaha budidaya rumput laut lebih tinggi

dibandingkan keluarga yang tidak memiliki usaha budidaya rumput laut. Perubahan pola matapencaharian juga terjadi yaitu masyarakat bergeser dari yang tadinya hanya mengandalkan sumberdaya alam melalui kegiatan penangkapan kini sudah menjadi masyarakat pembudidaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A. 2001. Prinsip-prinsip Penelitian Sosial Ekonomi : Panduan Singkat Jurusan Sosek Perikanan, IPB
- Muluk,C. 1995. Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir. Paper Pelatihan Perencanaan Pengelolaan Wilayah Pesisir secara Terpadu Angkatan III. 9 Oktober 1995. Bogor
- Purnomowati, R. 2001. Kajian Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Berbasis Masyarakat. IPB. Bogor
- Singarimbun,M dan S.Effendi. 1989. Metode Penelitian Survei. LP3ES. Jakarta
- Sulistijo. 1994. The Harvest Quality of Alvarezii Culture by Floating Method in Pari Island North Jakarta. Research and Development Centre for Oceanology Indonesia Institut of Science. Jakarta
- Zatnika, A. 2000. Manfaat, Pascapanen dan Pengolahan Rumput Laut. Workshop Aplikasi IPTEK Teknologi Budidaya dan Pengolahan Rumput Laut. Mataram

* Dosen Program Studi Agribisnis, FST UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
(Email: ra_hmi@yahoo.com)